

**TATA PAJANG ARTEFAK REYOG PONOROGO
SEBAGAI BAGIAN DARI RENCANA PEMBANGUNAN
MUSEUM REYOG DI PONOROGO**

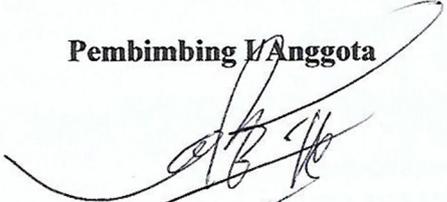


**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

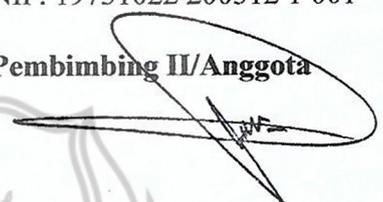
Naskah jurnal ini telah diterima oleh Tim pembimbing Tugas Akhir Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 11 Juli 2018.

Pembimbing I/Anggota

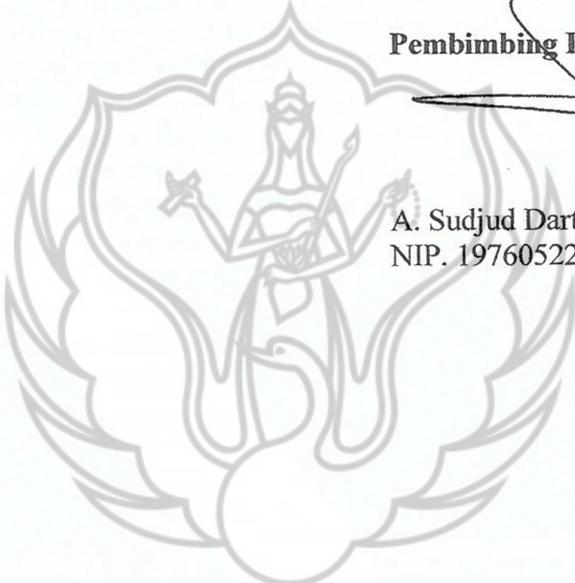


Mikke Susanto, S.Sn., M.A
NIP. 19731022 200312 1 001

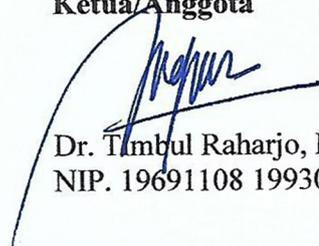
Pembimbing II/Anggota



A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum
NIP. 19760522 200604 1 000



Mengetahui,
Ketua Jurusan Tata Kelola Seni
Program Studi S-1 Tata Kelola Seni
Ketua/Anggota



Dr. Tumbul Raharjo, M.Hum
NIP. 19691108 199303 1 001

ABSTRAK

Kesenian Reyog Ponorogo merupakan bentuk kesenian rakyat, wujud budaya yang berupa nilai-nilai, gagasan-gagasan, pikiran-pikiran dan adat istiadat yang bersifat abstrak itu sering kali dituangkan dalam bentuk sastra, dongeng, cerita rakyat, dan kesenian lainnya. Salah satu diantara sekian banyak dari wujud ideal kebudayaan yang tersebar di seluruh Nusantara ini ialah Reyog Ponorogo.

Pada perancangan ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif melalui proses wawancara, observasi, dan studi kepustakaan sehingga menghasilkan data-data tentang artefak Reyog Ponorogo. Adapun hal-hal yang harus dikerjakan dalam merancang tata pajang artefak Reyog Ponorogo sebagai bagian dari rencana pembangunan museum di Ponorogo, yaitu melakukan ritual khusus untuk proses tata pajang.

Pelestarian dapat dilakukan dengan banyak hal, salah satunya adalah pada perancangan tata pajang artefak Reyog, dengan memberikan tempat atau ruang untuk artefak Reyog Ponorogo agar tetap terjaga kelestariannya. Dalam tata pajang artefak Reyog Ponorogo menampilkan sebuah maket dengan desain maket ini memiliki jumlah 10 ruang, penempatan ruang sesuai dengan materi yang sudah dikategorikan yaitu, sesuai dengan narasi alur sejarah Reyog Ponorogo.

Kata kunci : *Reyog, Barongan / Cekathak, Artefak, Ritual*

ABSTRACT

Reyog Ponorogo art is a form of folk art, a form of culture in the form of values, abstract ideas, thoughts and customs are often expressed in the form of literature, fairy tales, folklore, and other arts. One of the many of the ideal cultural forms scattered throughout this archipelago is Reyog Ponorogo.

In this design using quantitative and qualitative methods through the process of interviewing, observing, and literature study programs so as to produce data about Reyog Ponorogo artifacts. As for the things that must be done in designing the display of Reyog Ponorogo artifacts as part of the museum development plan in Ponorogo, which is to perform a special ritual for the display process.

Preservation can be done with many things, one of which is in the design of the Reyog artifacts, by providing a place or space for Reyog Ponorogo artifacts to maintain its sustainability. In the display of Reyog Ponorogo artifacts displaying a model with this model design has a total of 10 spaces, the placement of space in accordance with the material that has been categorized, that is, in accordance with the narrative of the Reyog Ponorogo historical flow.

Keywords: Reyog, Barongan / Cekathak, Artifacts, Rituals

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Perancangan

Ponorogo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini mempunyai luas 1.371.78 km² dan terletak di koordinat 111° 17' - 111° 52' BT dan 7° 49' - 8° 20' LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini terletak di sebelah barat Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Jawa Tengah atau lebih tepatnya 200 km² arah barat daya dari ibu kota Provinsi Jawa Timur.

Wujud budaya yang berupa nilai-nilai, gagasan-gagasan, pikiran-pikiran dan adat istiadat yang bersifat abstrak itu sering kali dituangkan dalam bentuk sastra, dongeng, cerita rakyat, dan kesenian lainnya. Salah satu diantara sekian banyak dari wujud ideal kebudayaan yang tersebar di seluruh persada bumi Nusantara ini ialah Reyog Ponorogo. Berdasar hal tersebut, Ponorogo terkenal sebagai kota Reyog.

Secara lahiriah kesenian Reyog Ponorogo sudah dikenal orang, tetapi latar belakang yang tersembunyi dalam kesenian ini hingga sekarang masih menjadi misteri. Reyog Ponorogo bukan hanya sekadar realita dari suatu legenda. Ia benar-benar adalah harta warisan nenek moyang yang tinggi mutunya.

Reyog Ponorogo lahir 1235 M dalam perjalannya mengalami perubahan dan perkembangan. Reyog Ponorogo terbentuk oleh kondisi lingkungan dan zaman yang mempengaruhinya. Kesenian Reyog Ponorogo merupakan bentuk kesenian rakyat yang ditampilkan pada saat dalam dua versi : pertama, ditampilkan pada saat Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP) dengan cerita menggambarkan bagaimana perjalanan rombongan Prajurit akan melamar putri Kediri. Kedua, Reyog Obyog ditampilkan untuk keperluan adat, desa, ataupun perorangan dengan cerita pementasan sesuai dengan permintaan hajatan atau acara yang diadakan. Persebaran kesenian Reyog Ponorogo muncul di berbagai daerah seluruh Indonesia maupun di luar negeri dari tahun 2006-2013. Kesenian Reyog sebagian besar dikelola oleh swasta atau organisasi paguyuban. Dalam perkembangannya telah dikelola menjadi sebuah potensi atau aset untuk kegiatan kepariwisataan. Kesenian Reyog Ponorogo sebagai salah satu budaya asli Indonesia sempat menjadi topik yang banyak diperbincangkan, karena adanya isu beberapa waktu lalu bahwa banyak orang asing yang berlomba-lomba mempelajari kesenian kita (Indonesia) dan pada akhirnya terjadi kontroversi pengklaiman akan kesenian budaya Indonesia tersebut. Hal ini menimbulkan protes atau penentangan dari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Ponorogo terhadap budaya asli Indonesia yang di-klaim milik negara lain. Pengalaman tersebut diharapkan menjadi pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia untuk tetap melestarikan dan mempertahankan budaya-budaya asli Indonesia dari pengaruh buruk budaya asing.

Reyog Ponorogo memiliki sejumlah perangkat dalam pementasannya. Perangkat tersebut berupa pakaian penari, dadak merak, barongan, alat musik gamelan khusus seperti (slompret, angklung, kendang, ketuk-kenong, gong). Perangkat-perangkat tersebut saat ini terpencair di beberapa tempat. Atas dasar kegelisahan akan hilangnya warisan budaya maka diperlukan usaha pelestarian.

Artefak Reyog Ponorogo seharusnya dilestarikan, dirawat, dan didisplai pada sebuah museum. Hal itulah yang menjadi inspirasi untuk melaksanakan tugas akhir berupa Perancangan Tata Pajang Artefak Reyog Ponorogo sebagai bagian dari Pembangunan Museum di Ponorogo. Dalam perancangan ini akan dibuat tata pajang guna pelestarian artefak-artefak Reyog Ponorogo.

2. Rumusan Perancangan

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul rumusan ide perancangan adalah, apa saja hal-hal yang harus dikerjakan dalam merancang tata pajang artefak Reyog Ponorogo sebagai bagian dari pembangunan museum di Ponorogo?

3. Tujuan dan Manfaat

- a. Tujuan
 - a) Membuat tata pajang artefak Reyog Ponorogo sesuai standar internasional.
 - b) Mempermudah pengunjung dalam mengakses atau mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan koleksi tersebut dalam suatu tata pajang yang baik.
 - c) Memberikan pengalaman yang menyenangkan untuk pengunjung selama menikmati karya artefak Reyog Ponorogo yang dipajang pada ruang pameran di museum.
- b. Manfaat
 - a) Bagi Mahasiswa
 1. Mampu mengembangkan daerah yang diangkat, dalam masyarakat luas.
 2. Mampu beradaptasi dengan masyarakat khususnya seniman Reyog dan tokoh masyarakat lainnya.
 3. Ikut berperan dalam pelestarian kesenian Reyog Ponorogo.
 - b) Bagi Institusi
Masukan bagi pengembangan kurikulum dan proses pendidikan di Jurusan Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta dalam bidang permuseuman.
 - c) Bagi Masyarakat
 1. Membantu masyarakat menjaga warisan budaya melalui pelestarian artefak Reyog Ponorogo.
 2. Dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan.
 3. Menambah destinasi untuk wisatawan daerah Ponorogo.

4. Metode Perancangan

a) Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terjadi atas objek-objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam perancangan Tata Pajang Artefak Reyog Ponorogo sebagai Bagian dari Pembangunan Museum di Ponorogo adalah kegiatan pameran pada sebuah ruang pamer. Pameran pada sebuah ruang pamer museum yang banyak terjadi telah menjadi tolak ukur untuk pengamatan dan menjadi keseluruhan objek penelitian juga pengamatan. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian yang menjadi karakteristik sebuah populasi. Sampel yang berhubungan dengan pameran pada sebuah ruang pamer museum itu sendiri. Meskipun banyak pihak yang bekerja sama guna suksesnya sebuah pameran pada sebuah ruang pamer museum namun, perencanaan yang melalui studi pada sebuah museum dan observasi dengan seniman Reyog Ponorogo maupun Masyarakat Ponorogo merupakan hal yang terpenting.

Dua sampel di atas merupakan sesuatu yang penting karena keduanya memiliki variabilitas populasi dimana data yang didapatkan dari kedua sampel di atas tidak dapat dimanipulasi, meskipun dapat dideskripsikan dengan penjelasan dan bahasa yang baik.

b) Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan bersama beberapa seniman Reyog di Ponorogo, baik itu yang sudah tua maupun yang masih muda. Wawancara ini termasuk jenis wawancara terstruktur dimana dilakukan secara intens dengan mempersiapkan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan mengapresiasi perancangan tata pajang artefak Reyog dan bertumpu pada literatur.

Selain seniman reyog, wawancara dilakukan juga bersama beberapa pengelola museum yang memiliki peran penting dalam sebuah pameran pada sebuah ruang pamer museum, yaitu: Museum Taman Tino Sidin, Museum Benteng Vendeburg, Museum Batik Yogyakarta, dan Museum Sonobudoyo. Wawancara dilakukan kepada 3 hingga 5

seniman, 4 orang pengelola museum. Proses wawancara akan dilakukan langsung bertatap muka dengan yang bersangkutan.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan ikut terlibat dengan seniman Reyog di Ponorogo dalam berkesenian dengan mengikuti kegiatan pertunjukan Reyog Manggolo Mudho di Yogyakarta dan bergabung pada sebuah acara pameran di Museum Taman Tino Sidin.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kajian teori yang diperoleh dari beberapa buku dan referensi lainnya seperti *handbook*, ensiklopedia dan *website* yang berhubungan dengan perancangan tata pajang artefak Reyog (displai) pada sebuah ruang pameran museum.

c) Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan, merupakan jenis data seperti berikut :

1. Foto Dokumentasi

Foto dokumentasi dikumpulkan dan menjadi bukti kegiatan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, serta menjadi lampiran bagi skripsi tugas akhir perancangan.

2. Video Dokumentasi

Video dokumentasi digunakan untuk dokumentasi proses pengerjaan kegiatan persiapan hingga pelaksanaan. Beberapa video nantinya digunakan juga untuk keperluan *publishing* / iklan kegiatan, karena menyangkut dengan konsep apresiasi.

3. Data Wawancara

Data wawancara tersebut, merupakan data wawancara tertulis. Data ini diperoleh dengan mempersiapkan pertanyaan yang sesuai. Data wawancara ini, kemudian di rangkum dan diambil kesimpulannya.

4. Data Digital

Data digital ini merupakan data berupa softfile, yang digunakan pada keseluruhan kegiatan, baik itu data skripsi tugas akhir dan data kegiatan seperti template desain, kebutuhan *publishing* dan lain-lain. Data digital ini akan diletakkan dalam sebuah *flashdisk* atau *hardisk*.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra-produksi

Pra-produksi adalah kegiatan yang berhubungan dengan persiapan sebelum melakukan produksi. Kegiatan persiapan pra-produksi dimulai dengan pengumpulan data dari wawancara dan observasi. Selain wawancara dan observasi, kegiatan partisipasi observasi juga dilaksanakan pada praktik kerja profesi di Dinas Pariwisata bagian kebudayaan selama 2 bulan.

a) Jadwal pelaksanaan wawancara dan observasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

| No. | Hari/Tanggal | Waktu | Kegiatan |
|-----|----------------------------------|-----------------------------|--|
| 1. | 1 Agustus – 30 September 2017 | Penyesuaian jadwal kerja | Melakukan aktivitas dikantor dan di luar kantor. |
| 2. | Sabtu, 3 Februari 2018 | 18.30 WIB | Wawancara Mbah Bikan (di kediamannya Pulung) |
| 3. | Rabu, 7 Februari 2018 | 15.00 WIB | Wawancara dengan Bapak Yanto (di kediamannya Pulung) |
| 4. | Sabtu, 10 Maret 2018 | 20.00 WIB | Silaturohmi ke rumah Mas Agung (Japan, Jenangan, Ponorogo) |
| 4. | Minggu, 8 April 2018 | 18.00 WIB | Wawancara Kusnan dikediamannya (di Desa Purwosari Ponorogo) |
| 5. | Senin, 9 April 2018 | 16.00 WIB | Wawancara dan pengambilan Video dengan Bapak Mujiono |
| 6. | Selasa, 10 April 2018 | 09.00 WIB | Wawancara dengan Bapak Mujiono mengenai artefak baronag tahun 1925 (di kediamannya Desa Seraten, Jenangan) |
| 8. | Kamis, 3 Mei 2018 | 15.00 WIB | Wawancara dengan Mbah Misdi sesepuh Reyog Ponorogo (di kediamannya, Surodikraman, Ponorogo) |
| 9. | Minggu, 6 Mei 2018 | 16.00 WIB | Proses pengambilan video untuk film Dokumenter dengan narasumber Mbah Misdi. |

b) Data Artefak Reyog Ponorogo

| No. | Nama Benda | Kategori | Tahun | Kondisi | Keterangan |
|-----|--------------------------------------|------------|-------|--------------|-----------------------|
| 1. | Dadak Merak | Artefak | 1994 | Rusak | |
| 2. | Barongan/Cekathak | Artefak | 1925 | Rusak | |
| 3. | Barongan/Cekathak | Artefak | 1950 | Rusak | |
| 4. | Barongan/Cekathak | Artefak | 1980 | Rusak | |
| 5. | Kendang | Alat Musik | 1980 | Rusak ringan | |
| 6. | Kenong | Alat Musik | 1989 | Rusak ringan | Sudah tidak berbunyi |
| 7. | Gong | Alat Musik | 1990 | Baik | Sudah tidak berbunyi |
| 8. | Topeng Ganongan | Properti | 1980 | Rusak | |
| 9. | Topeng Ganongan | Properti | 1980 | Rusak | |
| 10. | Topeng Ganongan | Properti | 1990 | Rusak ringan | |
| 11. | Celana Pembarong | Kostum | 1994 | Baik | |
| 12. | Embong Gombyok | Kostum | 1990 | Rusak ringan | |
| 13. | Keruduk | Kostum | 1994 | Baik | |
| 14. | Stagen | Kostum | 1994 | Rusak ringan | |
| 15. | Kebaya | Kostum | 1994 | Baik | |
| 16. | Celana Dingkikan | Kostum | 1994 | Rusak ringan | |
| 17. | Uncal | Asesoris | 1994 | Baik | |
| 18. | Epek Timang | Asesoris | 1994 | Baik | |
| 19. | Cakep (Gelang) | Asesoris | 1994 | Baik | |
| 20. | Kalung | Asesoris | 1994 | Baik | |
| 21. | Samir | Asesoris | 1994 | Baik | |
| 22. | Gelang | Asesoris | 1994 | Baik | |
| 23. | Kebaya | Kostum | 1994 | Baik | |
| 24. | Koran | Arsip | 2017 | Baik | |
| 25. | Poster | Arsip | 2016 | Rusak ringan | Disimpan oleh pemilik |
| 26. | Buku Pedoman Kesenian Reyog Ponorogo | Arsip | 1995 | Baik | Disimpan oleh pemilik |

2. Produksi

Produksi merupakan pelaksanaan kegiatan perancangan tata pajang artefak Reyog Ponorogo sebagai bagian dari pembangunan museum di Ponorogo. Adapun beberapa hal yang disiapkan pada proses produksi, adalah sebagai berikut:

a. Materi Karya

Materi karya adalah sejumlah karya, benda, objek yang disajikan dalam pameran. Penyajian karya pada perancangan tata pajang artefak Reyog Ponorogo, dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Maket Tata Pajang Artefak Reyog Ponorogo

Maket adalah tambahan atas rancangan arsitektur dan sebagai cara utama untuk menyampaikan ide dan menggambar tata ruang. Dalam perancangan tata pajang artefak Reyog Ponorogo berupa maket sebelumnya melakukan pembuatan layout terlebih dulu, adapun layout dari maket yang dibuat, yaitu seperti yang dibawah ini:



Layout Maket

(Sumber: Iin 26 Juni 2018)

Keterangan:

1. Pintu masuk
2. Meja Resepsionis
3. Artefak dadak merak lama
4. Foto lama
5. Film dokumenter
6. Foto pertunjukan Reyog Ponorogo
7. Dadak merak baru
8. Artefak Barongan / Cekathak
9. Kostum dan Assesoris Baru
10. Kostum dan Assesoris Lama
11. Artefak barongan / cekathak tahun 1925
12. Artefak Topeng Bujangganong

13. Artefak Topeng Klana Sewandana
14. Seperangkat alat musik (Gamelan Reyog)
15. Arsip
16. *Space Mural*
17. *Merchandise*
18. Pintu Keluar



Foto Maket
(Sumber: Iin Rahayu, Juli 2018)

2. Fim Dokumenter

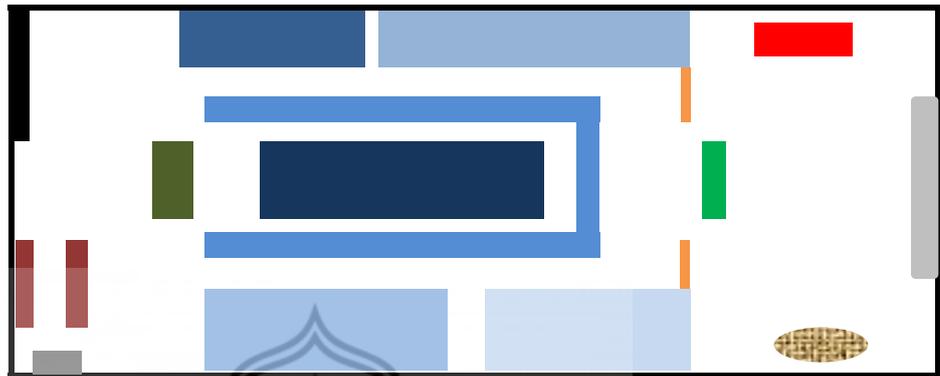
Film dokumenter menyajikan sebuah fakta, dimana dokumenter selalu berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan juga lokasi yang nyata. Pembuatan film dokumenter berdasarkan dengan batasan masalah dalam perancangan tata pajang artefak Reyog Ponorogo.



Film dokumenter
(Sumber: Screenshot pada laptop, windows 10.
Menit ke 09.42)

3. Storyline

Ruang pada maket tata pajang artefak Reyog Ponorogo sebagai bagian dari pembangunan museum Reyog di Ponorogo, dikelompokkan menjadi beberapa ruang. Berikut pengelompokannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:



Storyline Ruang Pamer Museum
(Sumber: Iin, 28 Juni 2018, jam 19.00 WIB)

- Keterangan :
1.  Pintu Masuk
 2.  Loketing (Buku Tamu)
 3.  Perpustakaan
 4.  Dadak Merak Lama
 5.  Foto dokumentasi Reyog Lama
 6.  Ruang 1 (Film Dokumenter)
 7.  Ruang 2 (Foto Alur Pertunjukan Reyog Ponorogo)
 8.  Ruang 3 (Artefak Kostum dan Barongan/cekathak 1925)
 9.  Ruang 4 (Artefak Topeng Ganongan dan Klana Sewandana)
 10.  Ruang 5 (Seperangkat Gamelan Reyog Ponorogo)
 11.  Ruang 6 (Arsip)
 12.  Dadak Merak Baru
 13.  Ruang 7 (Photoboth Mural Siluet)
 14.  Ruang 8 (Merchandise)
 15.  Pintu Keluar

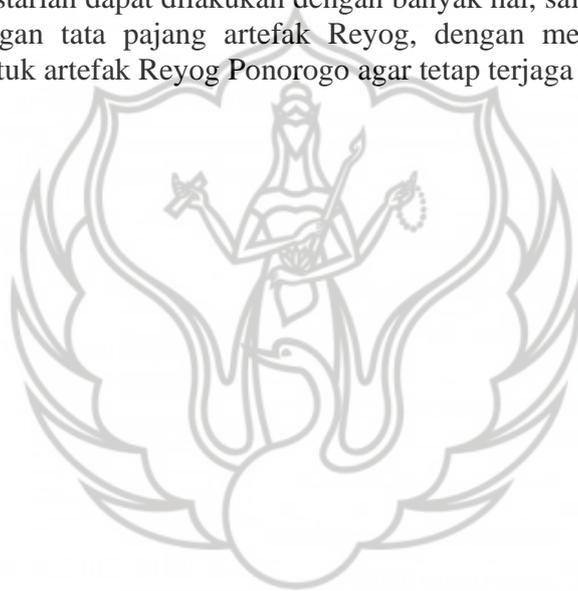
C. KESIMPULAN

Dalam tata pajang artefak Reyog Ponorogo menampilkan sebuah maket dengan desain maket ini memiliki jumlah 10 ruang, penempatan ruang sesuai dengan materi yang sudah dikategorikan yaitu, sesuai dengan narasi alur sejarah Reyog Ponorogo.

Pengelolaan pada sebuah ruang tata pajang pada museum yang memiliki klasifikasi ruang perpustakaan, *reseptionist*, film dokumenter, foto pertunjukan Reyog lama dan baru, artefak topeng dan kostum tokoh dalam pertunjukan Reyog Ponorogo, gamlean, arsip, area foto, dan *merchandise*.

Sejumlah prinsip penataan klasifikasi berbeda dengan museum lain terkait dengan mitos-mitos penempatan artefak yang berusia tua di pajang di atas lebih tinggi dengan manusia, memberikan sesajen disetiap artefak tua dan melakukan ritual khusus.

Pelestarian dapat dilakukan dengan banyak hal, salah satunya adalah pada perancangan tata pajang artefak Reyog, dengan memberikan tempat atau ruang untuk artefak Reyog Ponorogo agar tetap terjaga kelestariannya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Allan, Douglas, *The Museum and its Function, Pointiers, The Organisation of Museum*, UNESCO.
- Adler David, 1992. *Metric Handbook Planing and Design Data*.
- Daerah Tingkat II Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1996. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo*, Ponorogo.
- D.K. Ching Francis, 2008. *Arsitektur Bentuk dan Tatahan*, edisi ketiga, *copyrihgt* Erlangga.
- Faudzannafi, Muhammad Zamzam, 2005. *Reog Ponorogo Menari Di Antara Dominasi Dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Mudjiono. 1997, *Reyog Ponorogo; Fungsi, Perkembangan, dan sosialisasi*. Yogyakarta: Dekdikbud.
- Museum Direktorat, 2008. *Pedoman Museum Indonesia*, Republik Indonesia: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Soemarto, 2014. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: CV.Kotareog Media.
- Subdit Direktorat Permuseuman Dokumentasi dan Penerangan, *Data*, 1980. *Perkembangan Museum Negeri yang telah berfungsi selama Repelita I sampai dengan tahun kedua Repelita III*, Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung
- Sujatmiko Catur, 2015. *Legenda Reyog dan Warok Ponorogo*, Pandanwangi Publishing.
- Susanto Mikke, 2004. *Menimbang Ruang Menata Rupa*, Yogyakarta, Galang Press.
- Sutaarga, Amir. 1979, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, Proyek Pengembangan Permuseuman*, Jakarta. Dept P dan K.
- Purwowijoyo, 2011. *Cerita Rakyat Reog Ponorogo*, Ponorogo.

WEBTOGRAFI

www.sejarah-negara.com, diakses pada Senin, 16 April 2018, jam 18.00 WIB

[Http://elib.unikom.ac.id/jbptunikompp/Perkembangan](http://elib.unikom.ac.id/jbptunikompp/Perkembangan), diakses pada Rabu, 30 Mei 2018, jam 19.15 WIB.

[Https://kbbi.kemendikbud.go.id](https://kbbi.kemendikbud.go.id), diakses pada Kamis, 7 Juni 2018, jam 13.30 WIB.

www.berbagaireviews.com, diakses pada Rabu, 27 Juni 2018, jam 10.00 WIB.

